

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek

Subyek dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkompeten dalam akulterasi budaya di daerah setempat (Kepanjen Sumenep), dalam artian ialah para tokoh etnis Arab dan etnis Madura, baik secara struktural maupun kultural. Yang mengetahui proses akulterasi budaya kedua etnis tersebut, dan yang kemudian menjadi pilihan dari peneliti yaitu :

- a. R. B. Muhammad Idris berusia 47 tahun, dan propesi sebagai PNS di jajaran Pemkab Sumenep. Dengan Megister Hukum dibelakang namanya, beliau juga sebagai keturunan “*Darah Biru*” dari keturunan bangsawan dan para raja³⁶.
 - b. Kyai Haji Mahfud Rahmad pengasuh pondok pesantren KYAI ABDULLAH Kepanjin, sebagai pengasuh beliau yang kesehariaannya sebagai tokoh etnis yang banyak bercengkrama dengan etnis dari semua lapisan.
 - c. Habib Muhammad sebagai salah satu tokoh tarekat Naqsyabandiyah di Kepanjin Sumenep, beliau juga sebagai tokoh warga Arab dan mengerti betul dengan silsilah dan awal mula kedatangan warga Arab di kelurahan Kepanjin

³⁶ Wawancara dengan bpk Syamsuri (Lurah Kepanjin) tanggal 16 Desember 2011

Sumenep dan warga Arab yang sebagian ada di Kelurahan Pajagalan.

- d. Iye' Umar yang merupakan salah satu tokoh warga etnis Arab dan etnis Madura, dalam kesehariannya beliau memang banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dangan masyarakat sekitar tempat tinggal beliau, selain itu juga beliau merupakan tokoh agama di Kepanjin.
 - e. Bapak Syamsuri sebagai Lurah kelurahan Kepanjin sumenep. Yang secara administratif mengetahui seluk beluk warga setepat dan etnis kampong arab sendiri.

Ada beberapa hal yang menjadikan peneliti menjatuhkan pilihan kepada orang tersebut yaitu karena :

- a. Secara Nasab orang yang di sebutkan di atas merupakan keturunan langsung dari subyek penelitian ini, dengan kata lain yaitu mereka adalah keturunan yang masih hidup dari masing-masing individu budaya yaitu etnis Arab dan warga Madura.
 - b. Secara Historis mereka yang menjadi rekam jejak perkembangan dari akulturasi budaya yang terjadi antara etnis Arab dan etnis Madura dari awal hingga saat ini.
 - c. Dari pandangan tata nilai keetnisan, mereka mempunyai kedudukan yang sama-sama tinggi dalam komunitas mereka yang warga Madura merupakan keturunan dengan

gelar RB “Raden Bagus”, RA “Raden Ajeng” atau RP “Raden Panji” dan warga arab dengan gelar Habaeb.

- d. Dalam hal pengaruh, mereka memiliki pengaruh sangat besar dalam keseharian etnis Kepanjin, karena mereka adalah dua keturunan dua anggota budaya yang sama-sama kuatnya, RB, RA dan RP merupakan keturunan langsung dari para leluhur keraton Sumenep dan *Habaeb* yang juga masih keturunan dari para Masyaikh di Arab.
 - e. Pengetahuan tentang perkembangan budaya yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama juga merupakan hal yang dijadikan pertimbangan yang tidak kalah pentingnya dalam pemilihan informan.

Dari pertimbangan itulah yang kemudian menjadikan peneliti menjadikan tokoh tersebut sebagai informan, karena data yang nantinya akan diperoleh dari sumber yang bersangkutan akan sangat berguna bagi kelengkapan data penelitian, sehingga objektifitas penelitian ini dapat terjaga dengan baik. Dan keseimbangan informasi dapat dijaga pula.

Disisi lain mereka para subyek penelitian yang telah terpilih adalah “*Stakeholder*” dari masing-masing budaya dalam penelitian ini, sehingga dalam hal pengetahuan mereka yang memang sangat memupuni dan bisa dipertanggung jawabkan data yang di peroleh. Sehingga kesalahan dalam pengumpulan data akan dapat diminimalisir dengan seminimal mungkin.

2. Deskripsi Obyek

Obyek dalam penelitian ini ialah bidang yang terkait dengan keilmuan peneliti yaitu ilmu komunikasi, dan dalam hal ini terfokus pada komunikasi antar budaya. Dan pengertian komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau individu yang berbeda budaya sebagai komunikator ataupun komunikan dengan menggunakan bahasa verbal atau non verbal³⁷.

Dalam buku sejenis diterangkan bahwa proses pertukaran pesan sering kali dipengaruhi oleh tata aturan dari masing-masing individu budaya dengan istilah lainnya adalah Setting Sosial³⁸. Satu hal yang harus di perhatikan ialah dalam terjadinya proses komunikasi antar budaya mungkin terjadi jika produsen pesannya merupakan individu dari budaya yang berlainan.

Hal merupakan hal yang sangat urgent sekali untuk diperhatikan karena pada hakikatnya komunikasi antar budaya memang harus melibatkan dua individu budaya yang berbeda, sehingga pertukaran pesan yang berisi pesan budaya juga dapat tersampaikan secara maksimal.

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam komunikasi antar budaya, dan dari pendekatan tersebut dapat dipahami bahwa secara komunikatif dapat sebuah komunikasi antar budaya dapat berjalan jika unsur dalam proses komunikasi terpenuhi, yaitu : Sumber atau *Source* yaitu orang yang memiliki suatu kebutuhan untuk

³⁷. Ibid Hal 13

³⁸ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Hal 5 dan 8

berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar pada kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan informasi untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok orang lain. Keinginan sumber untuk berkomunikasi adalah keinginan untuk berbagi *internal states* dengan orang lain dengan derajat kesengajaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain tersebut.

Sehingga kita bisa berbagi perasaan dan pikiran secara langsung. Dan kita menggunakan lambang-lambang untuk menyampaikan perasaan dan pikiran itu. Hal ini yang kemudian berkaitan dengan unsur yang kedua, yaitu penyandian (*Encoding*). *Encoding* adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.

Dari hasil penyandian itulah dihasilkan unsur komunikasi yang ketiga yaitu pesan (*message*). Pesan itu sendiri merupakan pecahan dari lambang-lambang verbal atau nonverbalyang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima (komunikator ke komunikan) bila sumber ingin mempengaruhi penerima.

Dalam menyampaikan pesan kita memerlukan sesuatu untuk dijadikan alat memindahkan pesan itu, hal itu merupakan *channel*. Saluran atau *channel* merupakan penghubung antara sumber atau

komunikator dan penerima atau komunikan, saluran itu juga biasanya berbentuk alat fisik yang berfungsi sebagai pemindah pesan.

Unsur kelima dari komunikasi yaitu *receiver*. Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubungkan dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan yang pesan itu sudah terlebih dahulu melalui saluran.

Dalam penerimaan pesan bisa saja penerima memiliki beberapa masalah yang berbentuk suara, ransangan pada panca indra atau dalam bentuk lainnya, sehingga penerima harus mengubah hal itu menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna. Sehingga dibutuhkan suatu penyandian balik (*decoding*). *Decoding* merupakan proses internal penerima pesan dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasan dan pikiran sumber.

Unsur yang ketujuh ialah respon penerima (*receiver response*), respon penerima ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah dia menerima pesan. Respon ini beragam dalam bentuk dan mulai dari respon yang minimum sampai pada respon maksimum. Respon minimum adalah keputusan penerima pesan untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apa-apa setelah dia menerima pesan. Respon maksimum adalah sikap segera dan terbuka dalam menerima pesan. Komunikasi dianggap berhasil jika respon dari penerima pesan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sumber pesan.

Unsur yang terakhir yaitu umpan balik atau *feedback*. Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukan untuk menyadakan penyesesuaian dan perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Meskipun respon dan umpan balk bukan hal yang sama, namun ada benang merah antar keduanya yaitu respon sebagai putusan penerima pesan setelah dia menerima pesan, sedangkan umpan balik merupakan informasi tentang keefektifan komunikasi yang sedang dan sudah berlangsung itu sendiri.

Dari sekian banyak pembahasan diatas dapat disederhanakan bahwa komunikasi dapat berlangsung jika didalamnya terdapat bagian-bagian yang antara satu dengan lainnya saling membutuhkan, seperti komunikator yang membutuhkan komunikan, karena tidak ada sebuah proses pertukaran pesan yang hanya terjadi secara sepihak saja, yaitu komunikator tanpa komunikan.

Disamping itu pula bahwa pesan juga memegang peranan penting karena apa yang akan di samapikan dan dibicarakan oleh komunikator dan komunikan kalau bukan pesan, sehingga semuanya akan terasa penting dan memiliki tempatnya masing-masing. Hingga sampai pada adanya respon dan reaksi balik dari keduanya (komunikator dan komunikannya).

Selain itu pula terdapat variabel lain yang mempengaruhi proses komunikasi antar budaya yaitu : Dalam memahami komunikasi

dalam kontek akulturasi perlu terlebih dahulu kita pahami bahwa komunikasi dalam akulturasi merupakan sesuatu yang yang urgen, dan seseorang berkomunikasi dengan lingkungannya dalam dua proses komunikasi yang saling barhubungan yaitu :

3) Komunikasi persona

Komunikasi persona yaitu proses diri seseorang untuk mengatur dirinya dalam lingkungannya sendiri dan mengembangkan cara melihat, mendengarkan, memahami, dan merespon lingkungan, komunikasi persona ini juga sering disebut juga dengan istilah komunikasi intra persona. Jauh dari hanya pembahasan tentang istilah, komunikasi persona ini sebagai proses awal dimana seorang *imigran* sebelum berinteraksi dengan lingkungan dan person atau seseorang dari budaya lain, maka dia harus terlebih dahulu memahami tentang dirinya dan lingkungan sosio-budayanya, sehingga komunikasi persona ini membantu dia untuk bisa memahami siapa dirinya dan dimana posisinya, komunikasi persona ini bisa dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berprilaku terhadap lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu variable komunikasi persona yang terpenting dalam akulturasi adalah kompleksitas struktur kognitif imigran dalam memahami dan mempersepsi lingkungan Madura. Dalam fase awalnya persepsi imigran tentang lingkungan Madura masih

sangat sederhana, namun seiring dengan berjalannya proses akulterasi dan pengetahuan tentang budaya lingkungan Madura yang semakin banyak, maka hal ini menyebabkan persepsi imigran tentang menjadi lebih halus dan kompleks³⁹.

Salah satu variabel yang lain ialah citra diri (*self image*) hal ini berkaitan dengan citra-citra imigran tentang lingkungannya, citra tentang dirinya dalam lingkungan Madura dan lingkungan Madura itu sendiri dengan citra diri imigran tentang diri dalam lingkungan budaya aslinya, misalnya, memberikan persepsi dan informasi tentang budaya aslinya dan lingkungan Madura yang baru.

Dalam proses komunikasi antar budaya dapat dikatakan bahwa komunikasi persona memiliki tempat tersendiri, karena pada komunikasi persona inilah individu mulai mengidentifikasi dirinya sendiri, sehingga dengan mengetahui akan ikwal dirinya sendiri maka individu tersebut akan tahu bagaimana dia memposisikan dirinya sendiri. Sehingga dengan begitu individu yang terlibat dalam komunikasi antar budaya dapat mengerti bagaimana dia bersikap dan batasan dia harus memulai proses komunikasi dan menghentikan proses komunikasi itu pula.

Dengan kata lain bahwa individu yang terlibat dalam proses komunikasi antar budaya akan tahu akan dirinya dalam berproses jika dia sudah bisa mengerti dirinya sendiri, dan hal itu bisa

³⁹ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Hal 141

terwujud jikalau proses identifikasi pada dirinya sudah dilakukan oleh individu yang terlibat oleh komunikasi antar budaya tersebut.

4) Komunikasi sosial

Komunikasi sosial ini tidak kalah pentingnya dengan komunikasi personan, karena titik pertemuan antara individu dalam suatu proses akulturasi ialah dalam komunikasi sosial, komunikasi sosial tidak didasarkan pada sengaja atau tidaknya seseorang melakukan komunikasi, tetapi bagaimana komunikasi itu terjalin. Melalui komunikasi sosial ini individu mulai melakukan penyetelan terhadap perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan perilaku antara yang satu dengan lainnya⁴⁰.

3. Deskripsi lokasi penelitian

a. Kondisi Giografis

Secara giografis kelurahan Kepanjin terletak di sebelah utara alun-alun kota, tepatnya di depan rumah dinas Bupati Sumenep, dengan luas wilayah ± 800 m². Dan populasinya sebanyak ± 4000 jiwa⁴¹, di kelurahan Kepanjin ini hanya sekitar ± 20 % saja yang merupakan warga Arab yang kemudian dikenal dengan sebutan “Kampong Arab”. Secara giografis yang memang berada di tengah-tengah kota sehingga bukan hanya sosio budayanya yang berkembang. Namun pula perekonomian dan pendidikannya.

Secara geografis terletak di jantung Kota Sumenep yaitu di wilayah Kecamatan Kota Sumenep, yang terdiri dari wilayah yang

⁴⁰ Ibid. Hal 142

⁴¹Wawancara dengan bpk Syamsuri 18 Desember

seluruhnya adalah daratan rendah, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a) bagian utara : Desa Pangarangan
 - b) bagian selatan : Kelurahan Pajagalan
 - c) bagian barat : Kelurahan Karangduak
 - d) bagian timur : Desa Pangarangan

Luas wilayah kelurahan Kepanjin 28 Ha, terdiri dari wilayah yang seluruhnya daratan dan terbagi atas wilayah perumahan, tanah tegalan dan lahan kosong.

b. Sosio-budaya keluargahan Kepanjin

Kelurahan Kepanijn sejak dahulu memang di kenal sebagai pusat dari tempat mekar sarinya para pembesar kabupaten. Di mulai dari Arya Wiraraja dan keturunannya hingga Bhintereh Saod dan juga sampai sekarang pada keturunan dengan gelar RB (Raden Bagus), RA (Raden Ajeng) dan RP (Raden Panji)⁴².

Di kelurahan Kepanjin sendiri terdapat beberapa tempat khusus yang sampai sekarang menjadi pusat kegiatan atau aktivitas masyarakat setempat, seperti “*Masjid Lajuh*” sebagai mesjid tertua di kapung tersebut dan juga masih ditempati secara turun temurun oleh keluarga dari keturunan “*Darah Biru*” dari kabupaten Sumenep. Di samping itu pula terdapat tempat yang sampai kini tetap menjadi pusat interaksi etnis setempat maupun kampong arab, yaitu kediaman Habib Muhammad, yang dewasa ini menjadi

⁴² Wawancara dengan gus Muhammad Idris 16 Desember

pusat aktivitas tarekat Naqsyabandiyah. Tepatnya di depan rumah dinas Bupati.

Sejak dahulu, Kepanjin memang dikenal sebagai pusatnya Kampong arab, karena dari penuturan pak lurah setempat, bahwa awal sekali bangsa arab sampai di kabupaten sumenep.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam proses penelitian hal yang sangat urgent yaitu pada tahap pengumpulan data, dimana pengumpulan data ini dapat menjabarkan dan menjelaskan informasi, fakta dan data-data yang berasal dari data primer ataupun data sekunder. Yang kemudian data tersebut disusun dan diolah yang kemudian ditarik keimpulan secara global atau umum.

Peneliti harus benar-benar mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan data yang berisikan proses-proses akulturasi budaya etnis Kampong Arab dan etnis Madura.

Disadari atau tidak proses akulturasi tidak semudah dan segampang seperti proses komunikasi pada umumnya, karena banyak hal yang seringkali potensial untuk berbuah konflik, karena di sadari dalam proses akulturasi yang didasarkan pada landasan komunikasi antar budaya melibatkan dua individu budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga hal ini seharusnya dari awal lebih bisa di pahami, dengan kata lain perbedaan bukanlah pertentangan tapi sebagai wacana untuk mencari persamaan.

Dalam bingkai komunikasi antar budaya ada beberapa hal yang secara alamiah terjalin dalam etnis, walaupun secara psikis ada hal yang sangat berbeda jauh antara individu dalam proses akulturasi itu sendiri.

1. Kekeluargaan Etnis *Kampong Arab* dan Warga Kepanjing

Secara psikis etnis *Kampong Arab* yang notabenenya adalah keturunan para warga arab yang sampai sekarang ada yang menjadi *Habaeb* atau *Habib*. Seperti *habib Muhammad* yang sampai sekarang sebagai ketua dan tokoh warga arab, dan egosentris warga arab yang juga lumayan tinggi, sehingga hal itulah yang kemudian menjadikan masalah tersendiri dalam proses akulturasi itu sendiri.

"sejak awal kedatangananya warga arab sebagai pendatang harus bertemu dengan warga madura yang watak dan karakternya sama-sama keras. Dan disamping itu pula Kepanjin merupakan wilayah yang sejak dahulu memang di diam oleh etnis yang notabenenya keturunan keraton Sumenep⁴³,"

Secara umum wilayah kelurahan Kepanjin memang di tempati oleh dua unsur etnis yang secara garis keturunan sama kuat. Satu sisi warga keturunan arab yang marganya cukup kuat, satunya lagi keturunan asli madura yang dalam legenda Sumenep sangat berpengaruh yaitu keturunan “*Bhintereh Saod*” yang merupakan orang yang berpengaruh dalam berdirinya kabupaten Sumenep.

"disini sampai sekarang masih banyak keturunan dari para pendiri kabupaten ini, sehingga kebanyakan dari warga Kepanjin ini sebagian masih merupakan satu keluarga yang sama-sama keturunan dari Sultan Abdurrahman, seperti saya

⁴³ Wawancara dengan KH Mahfud Rahmad. Pengasuh PP KYAI ABDULLAH Kepanjen Sumenep. Tgl 17 Desember 2011.

dan keluarga saya ini. Yang merupakan keturunan dari keluarga keraton Sumenep 44”

Ada kenyataan yang mencengangkan ketika di lapangan peneliti menelisik lebih dalam persoalan akulturasi yang terjadi dalam etnis Kepanjin (*kampong arab* dan warga Madura), di akui dan di catat dalam buku silsilah keturunan para *Rathoh* atau Raja Sumenep bahwa Sultan Abdur Rahman merupakan keturunan dari Sunan Kudus dan warga etnis *Kampong Arab* yang keturunan dari Syekh Halid bin Khlid yang merupakan kerabat dari keturunan Sunan Kudus dengan skema sebagai berikut :

1. Keturunan dari pihak warga Madura asli keraton yang *Nasab* keturunannya langsung dari Sunan Kudus yang mempunyai keturunan *Pangeran Katandur* yang mempunyai keturunan juga *Kyai Bherembheng* yang terus pada *Bhinterah Saod* dan berujung pada Sultan kaeraton Sumenep yaitu *Dr Sultan Abdur Rahman*. Yang kemudian sampai pada keturunan yang masih hidup sampai sekarang yaitu para anak cucunya yang salah satunya adalah Gus Muhammad idris dengan pangkat atau gelar RB (*Raden Bagus*).
 2. Sedangkan dari keturunan warga arab, dapat diketahui dari keterangan Habib Muhamad dan ditemui dalam buku nasab keluarga keraton diketahui bahwa warga arab yang sampai dan bermukim di Kepanjin merupakan sanak famili, hal ini terungkap dari silsilah keturunan yang dari Habib syaikh Halid

⁴⁴ Interview dengan Gus Idris tanggal 18 Desember 2011.

bin Khalid kakek buyutnya sampai pada sayyidina Adnan yang merupakan kakek buyut dari nabi muhammad⁴⁵.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa sejak awal memang ada pertalian darah antara warga Kepanjin yang etnis Madura dengan warga Kepanjin yang etnis Arab, dan juga dalam sejarahnya Sultan Abdurrahman merupakan Raja Sumenep yang juga seorang Da'i. Sehingga hubungan beliau dengan para *Masyaikh* sangat dekat.

"selain karena kebangsawanannya beliau, Sultan abdurrahman merupakan seorang dai yang memang sejak jaman kakek buyut beliau Kyai Bherembeng merupakan tokoh islam di jamannya. Sehingga beliau merupakan keturunan yang mempunyai jiwa pemimpin dan dai yang kuat.^{46,,}

2. Sistem tata nilai etnis *Kampong Arab* dan etnis Madura.

Dalam sistem tata nilainya ada beberapa perbedaan mendasar yang masih cukup di pertahankan sampai sekarang, hal ini di sebabkan oleh budaya leluhur yang sangat mereka pegang dalam kehidupan kesehariaannya. Sehingga hal ini yang kemudian mempengaruhi proses interaksi dan akulterasi serta bagaimana mereka berkomunikasi, disadari atau tidak karakter seseorang mampu mempengaruhi gaya dan bagaimana orang tersebut berkomunikasi, dan karakter itu yang kemudian muncul sebagai cerminan dari tata nilai yang sudah diadopsi ke dalam diri setiap orang.

⁴⁵ Keterangan dalam Buku Nasab dan informasi dari Habib Munamimad.

⁴⁶ Interview dengan Pak Syamsuri dan Gus Idris tanggal 16 Desember 2011.

Adapun perbedaan mendasar tersebut adalah :

a. Perkawinan

Etnis *Kampong Arab* tertutup dalam hal perkawinan, hal ini terlihat jelas dari model perkawinan mereka yang masih sefamili atau satu silsilah keluarga saja, dan jika pun ada yang keluar dari silsilah keluarganya hanya untuk kaum laki-laki saja. Sehingga keturunan mereka masih terpelihara sampai sekarang (dari bangsa arab secara keseluruhan).

Hal ini berbeda dengan perkawinan warga Madura yang sudah mulai terbuka dengan individu dari golongan sosial lainnya, sehingga walaupun bukan dari keluarga keturunan keraton masih bisa bersanding dengan salah satu dari keluarga keraton dengan gelar Raden.

b. Tata Bahasa

Dalam tata bahasa Etnis *Kampong Arab* lebih memilih bahasa arab campuran dengan kata lain bahasa asli Arab yang dipadukan dengan sedikit bahasa Madura, hal ini disebabkan karena bahasa dalam keluarga mereka merupakan bahasa arab dalam kesehariannya. Namun dalam hal interaksi dengan Etnis sekitar (Madura) mereka mau atau tidak harus menggunakan bahasa Madura, sehingga hal ini berimbas pada tata bahasa mereka secara keseluruhan. Dan perihal panggilan dalam keseharian mereka cenderung menggunakan panggilan Arab

nada umumnya seperti “Antum”, “Akhi”, “Ana” dan sebagainya⁴⁷.

“dalam bahasa keseharian. memang masih terdapat penggunaan bahasa Arab, namun hal itu hanya sebagai bentuk kebiasaan saja tidak menjadi hal yang sangat penting sekali. Banyak dari warga etnis Arab yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Arab hanya jika bertemu dengan sesama warga etnis Arab dan menggunakan bahasa Madura campuran jika bertegur sapa dengan warga etnis madura”

Hal ini juga berbeda berbeda dengan warga Madura keturunan, yang sampai sekarang masih menggunakan bahasa “*Dhalem*”, yaitu bahasa Madura paling halus dan paling sakral penggunaannya. Karena pada umumnya bahasa dengan tingkatan ini digunakan untuk bertutur sapa dengan orang yang derajat secara kultur-sosialnya lebih tinggi dari kita sendiri, semisal tutur sapa antara santri dengan kyainya, antara punggawa keraton dengan keluarga keraton (Sultan, Permaisuri, dsb). Sehingga dalam bahasa keseharian antara keluarga keturunan masih cenderung kaku dan seadanya saja dengan kata lain bicara hanya seperlunya saja. Hal ini disebabkan karena penguasaan terhadap bahasa dengan tingkatan tersebut cukup sulit.

⁴⁷ Wawancara dengan Habib Muhammad tanggal 18 Desember 2011.

Adapun tingkatan bahasa dalam keseharian mereka ialah :

- a) *Enihe' Iveh* yaitu bahasa tutur yang digunakan Etnis Madura yang cenderung sangat kasar, baik dalam intonasi dan tata bahasanya.

b) *Enggi Enten* yaitu bahasa halus tingkatan pertama yang digunakan untuk bertutur sapa dengan rekan seiwat. dalam tingkatan ini antara komunikator dan komunikan mempunyai status sosial yang sama.

c) *Enggi Bhunten* yaitu bahasa yang digunakan oleh para kasta sosial tertentu kepada kasta sosial satu tingkat di atasnya, seperti Etnis umum kepada golongan Kyai atau golongan Gus dan Habib. santri kepada Kvainva.

d) *Abdhi Dhealem* yaitu tutur bahasa paling halus yang tidak semua orang bisa menggunakan. hal ini karena tingkat kesulitan intonasi, kosa kata dan gramatikal (tata bahasa). Sehingga tidak semua orang dapat menggunakannya. Hal unik yang terjadi dalam tradisi kebudayaan Madura yaitu penggunaan bahasa dengan tingkatan “*Abdhi Dhalem*” ini digunakan oleh para pekerja seni Ludruk yaitu seni kolosal yang terkandung

dan sering mengangkat iudul yang berkaitan dengan sejarah legendaris dari Madura⁴⁸.

"model bahasa yang digunakan disini beragam, hal ini karena banyaknya pendatang yang mulai berdomisili di Kepanjin ini, namun secara umum Warga Kepanjin keturuna dalam kesehariannya masih menggunakan bahasa Madura tapi yang cukup halus, seperti yang telah sampean ketahui sendiri"

c. Rumah

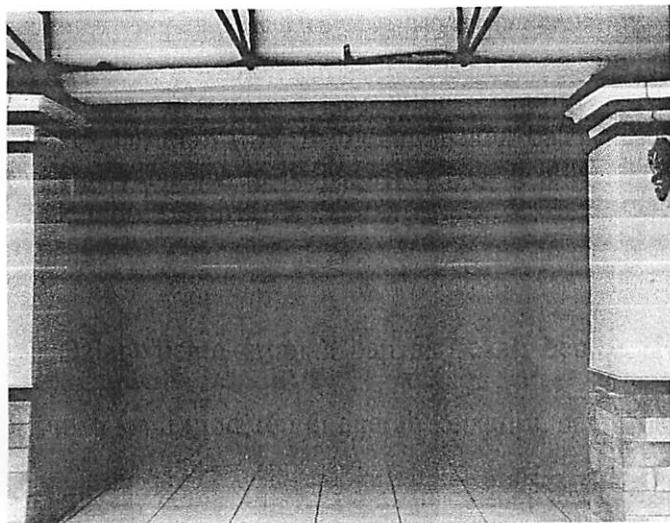
Dalam bentuk rumah banyak sekali bentuk rumah yang sudah semi moderen di daerah kepanjin, namun untuk mengenali apakah itu merupakan rumah adat warga *Kampung Arab* atau warga Kepanjin keturunan sangatlah mudah, hal ini terlihat dari ciri khas bentuk rumah sangat berbeda antara rumah warga *Kampung Arab* dengan warga kepanjin keturunan. Dengan spesifikasi sebagai berikut :

- a) Rumah warga *Kampung Arab* cenderung mengutamakan keluasan dengan ciri khas di dalam ruang tamu di pailang foto para leluhur atau orang yang berpengaruh dalam Baninya atau marganya, atau foto para masyaikh dari setiap masanva.

b) Rumah warga kepanjin keturunan biasanya berbentuk Joglo seperti rumah khas iawa Timur-an namun dengan dibubuhki ukiran pada bagian angin-angin dan pintunya, atau dengan ukiran lafadz Allah dan atau nabi

⁴⁸ Wawancara dengan Gus Idris dan Kyai Mahfud tanggal 19 Desember 2011.

Muhammad. Seperti rumah Gus Idris yang memang masih mempertahankan bentuk aslinya semenjak dibangun beberapa puluh tahun yang lalu.



Gambar 3.1 Kumah adat Etnis Madura keturunan.

3. Akulturasi budaya Etnis Arab dan Etnis Madura.

Kepanjin ini memang berlangsung sejak dulu tidak hanya di wilayah pada masa-masa sekarang saja. Ada beberapa budaya yang kebudayaan itu berubah dan berkembang menjadi kebudayaan bersama antara Etnis *Kampong Arab* dan Etnis Kepanjin, adapun kebudayaan atau upaya tersebut adalah .

- a. Dalam sebagian pernikahan walaupun tetap tertutup namun warga Arab di kepanjing tetap mengeluarkan maskan lokal di samping masakan khas Arab, sehingga orang yang hadir merasa dihormati sama antara warga Arab dan warga lokal. Dan juga ini berimbang pada model pernikahan warga Etnis

Madura (madura) yang mulai meniru gaya pernikahan warga Arab, mulai dari masakan dan prosesi dan juga resepsinya, walaupun itu tidak mengurangi nilai kesakralannya.

- b. Dalam interaksi kesehariannya sudah tidak tampak lagi perbedaan secara sosial antara yang warga *Kampong Arab* atau Etnis Kepanjin secara umum, mereka berbaur dengan akrabnya, walaupun ada batasan yang jelas antara keduanya sebagai pembawaan secara etnosentrismenya.
 - c. Penghormatan yang sama terhadap setiap warga baik yang warga Arab atau bukan, hal ini terlihat dari prosesi kematian atau kifayah yang berlangsung. Dari prosesi ini antara warga Arab dan Etnis Kepanjin secara umum sama, mereka menganggap yang hadir adalah saudara tanpa aling-alingsosial.
 - d. Ritual keagamaan yang mulai bercampur, artinya tidak pengistimewaan dalam melakukan ritual. Ketika ada acara ceramah agama atau pengajian rutin antara imam dari warga Arab atau Etnis Kepanjin sediri sama, sehingga bisa saja ulama (Habib) bertausyiah kepada warga umum atau ulama (Gus) bisa bertausyiah kepada warga *Kampong Arab*, asalkan memenuhi keretaria sebagai penceramah.

“acara yasinan dan ceramah agama yang diadakan setiap malam kamis disini diimami oleh masing-masing kyai dan habeb disini. Kadang yang

mimpin habeb muhammad dan kadang juga *Iye* (habieb) Amar, dan anggotanya juga bercampur mas^{49,,}

- e. Bahasa keseharian, ini terlihat jelas karena mereka dalam keseharian selalu bertegur sapa. Sehingga bahasa mereka sudah mulai bercampur. Dan kemudian lahir istilah baru, seperti *Iye'*, *bang* dan *habib*, begitupula dalam Etnis Kampong Arab yang juga mengalami adaptasi bahasa, sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa *antum*, *anta*, *ana*, *afwan* disertai bahasa madura. Seperti “*Antum dh'emmaah*” anda mau kemana, atau “*afwan sakalangkong*” terima kasih.

Namun di samping itu pula ada beberapa kebudayaan yang tidak bisa berubah dari masing-masing budaya, yang di antaranya :

- a) Paradigma Etnis Kepanjin (Madura) tentang harga diri yang masih sangat keras layaknya Etnis madura pada umumnya, sehingga hal ini tidak kenal dengan siapapun ketika berhadapan jika itu sudah menyangkut persoalan harga diri maka akan runyam dan panjang masalahnya.

b) Sistem perjodohan dalam Etnis Kampong Arab yang masih tertutup yang tidak memungkinkan terjadinya asimilasi keluarga dari luar atau dari keluarga yang bukan berbangsaan arab.

⁴⁹ Wawancara dengan Gus Idris tanggal 18 Desember 2011.

c) Cara berfikir warga *Kampong Arab* Kepanjin yang masih sangat paternalis atau selalu mengangungangkan leluhur, sehingga hal ini berdampak pada bagaimana mereka mengambil keputusan dalam hal masalah dalam keluarga mereka. Sehingga mereka selalu melihat apa yang leluhur mereka dalam menyelesaikan masalah. Dan menjadikan leluhur mereka sebagai tolak ukur dalam kehidupannya.

4. Sarana Akulturasasi budaya etnis Arab dan etnis Madura.

a. Media Kultural

Yang dimaksudkan dengan media kultural ialah media yang secara budaya itu ada dan kemudian itu menjadi saran terjalannya dan bercampurnya budaya-budaya yang ada di antara tenis Arab dan Etnis Madura. Adapun media kultural ini terdiri dari : *Perkawinan*, perkawinan yang terjadi antara etnis sangat memungkin terjadi percampuran budaya yang mana antara budaya yang dahulunya berbeda mulai terjadi proses tarik menarik tata nilai dan sebagainya, sehingga perkawinan itu mampu menghasilkan produk budaya baru, baik secara fisik (keturunan campuran dan sebagainya) juga tata nilai yang baru juga (model bahasa, pola prilaku yang baru dan sebagainya).

"perkawinan yang terjadi antara warga disini lebih mengarah pada pembentukan budaya yang baru. Karena semisal sudah mempunyai keturunan, cara mendidiknya pun dengan menggunakan dua budaya yang menjadi latar dari budaya. sehingga nantinya anak yang terlahir tersebut juga merupakan keturunan dari dua budaya yang berbeda namun dalam satu budaya yang baru"⁵⁰.

b. Media Formal

Dalam berinteraksi etnis Arab dan etnis Madura mempunyai karakter tersendiri. sehingga hal ini meniadikan komunikasi terjalin lebih sarat akan kekentalan budaya masing-masing. Walaupun diakui atau tidak dalam proses komunikasinya mereka (kedua etnis tersebut) tidak membedakan media dalam berkomunikasi. hal ini karena mereka melakukan proses akulturasi (dalam bahasa peneliti) secara spontanitas.

"disini warga bertegur sapa dan berkumpul bersama karena kesadaran masing-masing, karena warga disini tidak mengerti dengan namanya media komunikasi dan sebagainya. Bertetangga yah ketemu tiap hari dan bertegur sapa tiap kali bertemu"⁵¹

Sedangkan dalam pantauan dan penilitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat media (istilah peneliti) yang memang digunakan oleh warga kedua etnis tersebut. Yaitu diantaranya : Kelompok Komunitas. Yang dimaksudkan dengan kelompok komunitas ialah kelompok yang dibangun atas kesadaran bersama akan adanya persamaan kepentingan

Digitized by srujanika@gmail.com

⁵¹ Wawancara dengan Gus Idris dan Habieb Muhammad Via Telepon tanggal 29 Januari 2012.

antara satu anggota dengan anggota lainnya. kelompok komunitas ini tidak didasarkan pada ras atau etnis warga yang ada di Kroenin. tapi lebih kepentingan yang bersifat sosial saia. Sehingga kelompok ini bisa menembus seluruh level tatanan etnis dari kedua etnis tersebut.

Adapaun kelompok-kelompok komunitas ini iyalah : *Komunitas Tariaot Naasvabandivah.* komunitas taricot ini berdiri sudah sejak lama, awal berdirinya memang sebagai salah satu taricot lavaknva taricot pada umumnya. namun seiring berjalannya waktu kumpulan tariqot bertambah fungsi sebagai media untuk berkmunikasinya antar etnis Arab dan etnis Madura, seperti apa yang diungkapkan habieb Muhammad.

"dari dulu tariqot memang tetep tariqot, tidak bisa berubah sampai kapanpun. Dulu tariqot ini hanya diikuti oleh etnis Arab saja, karena adanya rasa sungkan (mungkin) dari warga kepanjin yang beretnis Madura sehingga hal ini bisa terjadi. Namun seiring waktu dan pola pikir anta etnis mulai berubah maka kumpulan tariqot ini juga bertambah fungsi. Seperti sekarang ini, sehingga kumpulan ini banyak hal yang bisa didapat, mulai dari tempat musyawarah antar warga, bertukar pendapat mengenai tata nilai dan sebagainya^{52,,}.

Pada umumnya memang tidak ada perbedaan antar Kumpulan tariqot Naqaybandiyah ini dengan tariqot yang ada pada umumnya, yang menjadi unik karena jamaahnya menggunakan simbol-simbol yang bercampur antara kedua etnis yang bersangkutan, semisal mulai dari suguhan dan

⁵² Wawancara dengar habieb Muhammad Via telenor tanggal 28 Januari 2012.

beberapa ritual yang saling menyesuaikan antara kedua etnis tersebut.

"dulunya tariqot hanya sebagai ritual keagamaan saja hal itu berlangsung agak lama, namun seiring terbukanya cara pikir warga di Kepanjin ini maka Tariqot tidak sekedar ritual saja namun sebagai salah satu cara dan tempat (dalam istilah Warga Kepanjin tidak terdapat istilah media) warga bertemu, sehingga dari waktu ke waktu itu menimbulkan ikatan tersendiri"⁵⁵"

Dari penuturan pak Lurah setempat, terdapat kumpulan komunitas lain yang sampai sekarang masih ada dan berjalan di Kepanjin, yaitu Kompolan. Kompolan (dalam bahasa etnis setempat) selain berfungsi sebagai acara keagamaan yang diisi tahlilan dan vasinan serta bersifat sebagai panguyupan warga setempat, karena memang pada dasarnya warga Kepanjin secara umum lebih memahami kompolan bukan sebagai kegiatan yang bersifat keagamaan saja namun juga sebagai sarana berkumpul yang benar-benar bisa mempersatukan semua warga dari semua etnis baik Arab maupun etnis Madura. Sehingga hal inilah yang menvebabkan keterikatan secara emosional dapat terjalin dengan begitu eratnya. Dan kompolan ini diadakan setiap malam Selasa dan diimami secara berurutan dari imam yang berasal dari kedua etnis di Kepanjin, jadi kekerabatan dapat terjalin dengan sangat kuatnya. Karena semua dapat berkontribusi dan memiliki hak yang sama,

sehingga tidak yang merasa dibedakan atau diperlakukan tidak sama dalam Kompolan ini⁵⁴.

Disamping dua media tersebut terdapat satu lagi media yang memang sampai saat ini masih tetap digunakan yaitu media pengajian keagamaan, media ini sampai sekarang terus digunakan karena ini merupakan salah satu media yang saat akrab dalam kehidupan kedua etnis tersebut.

Pengajian ini sangat memungkin untuk terjadinya interaksi antara keduanya, selain karena dalam pengajian ini tidak dipisah antara keduanya namun juga karena intensitasnya yang sering berlangsung, sehingga komunikasi antara keduanya teralin dengan sangat akrab dan intensitas yang padat⁵⁵.

Terdapat hal yang mencengangkan yang terjadi dalam keseharian etnis Arab dan etnis Madura dalam hal media komunikasi yang mereka gunakan, kenyataan bahwa mereka tidak tahu apa itu media, karena hal yang terjadi adalah proses komunikasi antar kedua etnis tersebut terjadi dengan spontanitas tidak direkayasa secara sengaja. Sehingga istilah media dalam kehidupan komunikasi mereka tidak begitu dikenal.

Disamping terdapat beberapa kelompok komunitas, hal yang juga tidak kalah pentingnya yaitu komunikasi yang terjadi secara langsung. Proses komunikasi ini biasa berlangsung di

⁵⁴ Wawancara dengan Gus Idris dan pak Lurah Syamsuri tanggal 29 Januari 2012.

⁵⁵ Wawancara dengan Bpk Syamsuri via telepon tanggal 27 Januari 2012

kehidupan warga antar etnis dalam kesehariannya. Dan juga pada waktu-waktu tertentu, semisal ta'ziyah ketika orang meninggal, karena pada saat inilah warga berkumpul menjadi satu antara etnis Arab dan Etnis madura⁵⁶.

Lain dari hal itu, pertemuan yang inten terjadi setiap hari yang kemudian memenculkan kebiasaan antara etnis untuk tidak canggung lagi dalam berinteraksi.

⁶⁶ Wawancara dengan Gus Idris dan pak Lurah Syamsuri tanggal 29 Januari 2012.